

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan masa dimana individu terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak terjadi dalam berbagai aspek dan terus menerus terjadi hingga masa pertumbuhan selesai. Menurut Rijkiyani et al. (2022) 80% otak anak mengalami pertumbuhan pada usia 0-6 tahun dengan perkembangan yang pesat sehingga disebut sebagai masa *golden age*. Masa ini juga disebut sebagai *critical periode* dimana perkembangan dan pertumbuhan manusia sangat pesat didominasi oleh perkembangan yang terjadi di otak (Sakti, 2020). Dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak terdapat tugas perkembangan yang perlu dilewati anak untuk dapat sampai pada fase perkembangan berikutnya. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sukatin et al. (2020) untuk dapat melalui setiap fase perkembangan dengan optimal anak memerlukan stimulasi yaitu melalui lingkungan yang dapat mendukung secara intensif.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang diberikan kepada anak usia dini yang bertujuan untuk menciptakan individu yang lebih siap untuk mengikuti program wajib belajar 12 tahun oleh pemerintah. Menurut Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jendral PAUD dan DIKMAS, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan “Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh orang tua dan guru melalui pengembangan kompetensi anak yang mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni melalui suatu lembaga PAUD”. Sejalan dengan itu, Raihana (2018) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tindakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan oleh guru dan orang tua untuk memfasilitasi lingkungan tempat anak bereksplorasi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan anak usia dini dilakukan sebagai bentuk pemenuhan hak anak atas pendidikan dan pengasuhan dengan harapan anak dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Kemendikbud, melalui agenda Peluncuran Program PAUD Universal untuk Kabupaten Bogor pada tahun 2017, yang merupakan kerja Sama antara Kemendikbud, UNICEF, dan *IKEA Foundation* menyampaikan bahwa PAUD telah menjadi agenda PBB melalui *Sustainable Development Goals (SDG)* dimana PAUD juga menjadi fokus negara diseluruh dunia sebagai upaya pengembangan mutu sumber daya manusia (SDM). Berdasarkan situasi tersebut tentunya PAUD juga menjadi agenda pemerintah Indonesia saat ini dalam rangka pemeratakan dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Namun, nampaknya pada saat ini dalam upaya tersebut masih ditemukan kendala terkait partisipasi masyarakat dalam pembinaan anak usia dini melalui PAUD yang berkualitas.

Berdasarkan data oleh Kemdikbud angka partisipasi kasar (APK) PAUD sederajat tahun 2022/2023, penduduk berusia 3-6 tahun di Indonesia berjumlah 17.703.166 dari jumlah tersebut sebanyak 8.120.719 penduduk usia 3-6 tahun merupakan siswa lembaga PAUD. Berdasarkan angka tersebut didapatkan persentase APK PAUD di Indonesia sebesar 45,87 % yang menandakan lebih dari setengah jumlah penduduk berusia 3-6 tahun belum berpartisipasi dalam PAUD. Dilansir dari artikel oleh UNICEF berjudul “Situasi Anak Di Indonesia 2020” bahwa Indonesia memiliki target RPJMN 2015–2019 sebesar 77 %. Sedangkan, pada 2020-2024 target Indeks Pembangunan Manusia Indonesia dalam RPJMN sebesar 74%. Berdasarkan artikel tersebut juga dituliskan faktor yang mempengaruhi rendahnya angka partisipasi PAUD di Indonesia yaitu terdapat kesenjangan yang signifikan dari segi geografis dan pendapatan keluarga.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Pendas et al. (2019) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi PAUD di Kota Medan diantaranya terdapat faktor pengaruh aksesibilitas yang didasari oleh lokasi sekolah dan kurangnya informasi keberadaan sekolah. Kemudian, terdapat faktor oleh orang tua yang didasarkan pada faktor ekonomi, faktor persepsi orang tua, faktor lokasi sekolah, dan minat orang tua memasukkan anaknya ke PAUD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan secara umum anak berpartisipasi dalam PAUD karena kemauan orang tua. Keputusan orang tua untuk memasukkan anaknya ke PAUD dipengaruhi oleh kemudahan akses lokasi sekolah dan mutu sekolah

termasuk sarana dan prasarana yang tersedia. Faktor lainnya, yaitu faktor ekonomi mempengaruhi partisipasi PAUD yang didasarkan pada penghasilan orang tua dan keberadaan anggota keluarga yaitu jumlah anak dan kelengkapan orang tua. Sejalan hal ini, dalam penelitian sebelumnya oleh Rohmani (2020) dituliskan bahwa masih terdapat kesenjangan pendidikan anak usia dini di Indonesia pada daerah perkotaan dan pedesaan yang didasarkan pada partisipasi orang tua dan aksesibilitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesenjangan pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia diantaranya disebabkan oleh masalah aksesibilitas dan kondisi orang tua. Berdasarkan penjelasan terkait faktor yang mempengaruhi rendahnya angka partisipasi PAUD peneliti menyimpulkan bahwa beberapa faktor yang signifikan mempengaruhi angka partisipasi PAUD dan menjadi penyebab timbulnya permasalahan dalam hal tersebut adalah faktor aksesibilitas, ekonomi dan minat orang tua.

Apabila ditinjau dari aspek ekonomi, data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terkait APK anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) pada 20% kelompok pengeluaran paling rendah (Kuintil 1) pada tahun 2021-2023 menunjukkan APK sebesar 33%. Sedangkan, pada 20% pengeluaran tertinggi (Kuintil 5) mencapai angka partisipasi tertinggi pada tahun 2023 yaitu sebesar 41%. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa semakin rendah pengeluaran suatu kelompok maka semakin rendah angka partisipasi PAUD. Kemudian, untuk meninjau partisipasi PAUD dari aspek aksesibilitas peneliti meninjau data APK anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa daerah perkotaan memiliki angka partisipasi yang lebih besar yaitu 37% daripada daerah pedesaan dengan persentase sebesar 36%. Namun, keduanya tidak menunjukkan perbedaan yang begitu signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan data dipaparkan di atas diketahui bahwa kesenjangan terhadap partisipasi PAUD benar-benar terjadi. Hal ini tentu perlu menjadi fokus pemerintah dan masyarakat mengingat PAUD dapat memberikan kontribusi dalam mengoptimalkan perkembangan anak dan tidak semua keluarga memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi stimulus anak usia dini. Dalam penelitian sebelumnya oleh Prasanti dan Fitriani (2018)

yang meneliti terkait faktor-faktor pembentuk karakter anak usia dini menyatakan bahwa dari ketiga faktor yang diteliti yaitu pengaruh keluarga, sekolah, dan komunitas ketiganya mempengaruhi pembentukan karakter anak dengan penekanan bahwa keluarga sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui pola komunikasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor kedua yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini adalah sekolah. Sekolah yang dimaksud adalah lembaga yang menjadi wadah pembelajaran bagi anak usia dini yang biasa disebut PAUD dimana lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak melalui interaksi yang terjadi dengan guru dan teman sebaya. Faktor ketiga adalah komunitas, yaitu dapat berupa lingkungan bermain anak dan berbagai kegiatan komunitas yang diikuti diluar rumah dan sekolah. Komunitas dapat mempengaruhi pembentukan karakter juga melalui interaksi yang ada di dalamnya. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan, guru, dan orang tua merupakan faktor utama dalam membantu proses perkembangan anak melalui pendidikan dan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak usia dini.

Rendahnya angka partisipasi PAUD pada lembaga menyebabkan peran orang tua seharusnya dapat lebih besar dalam membantu stimulasi anak secara mandiri. Namun, tidak semua keluarga memiliki sumber daya yang memadai untuk memberikan pendidikan pertama kepada anak yang setara dengan partisipasi anak pada lembaga PAUD. Menyikapi hal tersebut Cendekiawan Cilik sebagai lembaga penyedia program stimulasi anak usia dini mengambil langkah untuk menjadi alternatif pendidikan anak usia dini. Cendekiawan Cilik merupakan wadah edukasi kreatif yang berperan sebagai pendamping orang tua dalam memenuhi kebutuhan stimulasi perkembangan anak usia dini. Cendekiawan Cilik terbentuk atas adanya fakta bahwa tidak sedikit orang tua yang memiliki masalah terhadap tingginya biaya pendidikan anak usia dini sedangkan sejatinya, TK atau PAUD bukan merupakan rangkaian wajib pendidikan bagi anak. Namun, menjadi fase yang cukup penting untuk mengiringi perkembangan anak. Cendekiawan Cilik menawarkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dimana orang tua dapat menjadi tutor secara langsung bagi anak di rumah. Aktivitas stimulasi anak pada program Cendekiawan Cilik merupakan kombinasi aktivitas antara kegiatan

yang dilakukan bersama orang tua dengan kegiatan melalui Zoom bersama mentor atau wali kelas.

Sementara itu, dalam pelaksanaan program Cendekiawan Cilik, berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lembaga terkait, jumlah partisipan program Cendekiawan Cilik belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dari beberapa periode belajar yang telah terlaksana yang digambarkan melalui tabel berikut.

Tabel 1.1 Data Peserta Program Cendekiawan Cilik

Angkatan Ke-	Jumlah Peserta
1	21
2	71
3	105
4	65
5	139
6	202
7	139
8	131
9	181
10	97
11	149
12	134

Mengacu terhadap masalah tersebut peneliti merasa perlu dilakukannya studi lebih lanjut terkait penerimaan program Cendekiawan Cilik sehingga dapat berkontribusi terhadap minat berlangganan pada program Cendekiawan Cilik. Menurut Nguyen et al. (2024) minat pembelian dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *Electronic Word of Mouth (eWOM)*, *Perceived Value*, and *Trust*. *Word of mouth* merupakan informasi yang disebarkan dan didapatkan dari satu orang ke orang lainnya tentang suatu produk atau layanan. Umumnya pada saat ini *Word of Mouth* banyak ditemukan pada platform media sosial sehingga dapat disebut sebagai *Electronic Word of Mouth (eWOM)* dapat berbentuk konten *review* atau komentar. Kemudian, *perceived value* dapat dikatakan sebagai penilaian pelanggan terhadap suatu produk atau layanan. *Perceived value* dapat dilihat melalui dua aspek yaitu nilai utilitarian dan nilai hedonis. Nilai utilitarian adalah penilaian pelanggan terhadap manfaat dan fungsi suatu produk atau jasa, termasuk kenyamanan

penggunaan, estimasi biaya dan waktu. Sedangkan, nilai hedonis mencerminkan nilai rekreasi termasuk kesenangan, relaksasi, rasa ingin tahu dan sebagainya. Faktor lainnya adalah kepercayaan yang dapat didefinisikan sebagai keyakinan pelanggan untuk menggunakan suatu produk atau jasa yang didasari dengan adanya harapan positif terhadap pihak penyedia produk atau layanan. Kemudian, terkait loyalitas pelanggan, dalam konteks loyalitas adalah komitmen pelanggan untuk mengonsumsi secara terus menerus suatu produk dan adanya sifat loyal terhadap perusahaan dan produknya (Priansa, 217:2021).

Beberapa penelitian menemukan bahwa loyalitas pelanggan terhadap suatu merek dipengaruhi oleh kepuasan pelanggan. Menurut Chikazhe et al. (2021) kualitas layanan dan citra perusahaan memediasi kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan. Dimana kedua faktor tersebut dapat memperkuat hubungan antara kepuasan dengan loyalitas pelanggan. Dalam studi oleh Mbango (2019) kepuasan Pelanggan berpengaruh positif terhadap kepercayaan, komitmen, loyalitas dan *Word of Mouth*. Tentunya fakta tersebut membawa dampak positif bagi kesuksesan bisnis. Menurut Dewa et al. (149:2022) kepuasan pelanggan akan membersamai terciptanya loyalitas pelanggan. pelanggan yang loyal berpotensi menciptakan *word of mouth advertisers* dan komitmen terhadap penggunaan suatu merek. Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa loyalitas pelanggan dapat berasal dari adanya kepuasan pelanggan. Sedangkan, dengan terciptanya loyalitas pelanggan berpotensi menimbulkan *word of mouth* dan kepercayaan yang didasari oleh harapan. Kedua faktor tersebut berpotensi menarik minat pelanggan untuk menggunakan suatu merek.

Cendekiawan Cilik memiliki sistem kelas berjenjang yang meliputi (1) Kelas Antares: Orang tua dan anak usia 2-3 tahun, (2) Kelas Bianca: Orang tua dan anak usia 3-4 tahun, (4) Kelas Canopus: Orang tua dan anak usia 4-5 tahun, (5) Kelas Danica: Orang tua dan anak usia 5-6 tahun. Dengan itu, konsistensi pelanggan terhadap program untuk melakukan pembelian berkelanjutan menjadi salah satu fokus lembaga untuk meningkatkan pembelian produk. Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa angka pembelian dihasilkan dengan adanya kepuasan sehingga menimbulkan minat pembelian dan pembelian yang loyal sehingga dalam studi terhadap kepuasan orang tua siswa peserta program

Cendekiawan Cilik diperlukan sebagai faktor yang mendasari keputusan pembelian dan pembelian berkelanjutan.

Kotler dan Armstrong (2008) dalam bukunya menyatakan bahwa kepuasan pelanggan memicu konsistensi pelanggan untuk terus berlangganan. Pelanggan yang puas akan kembali membeli produk, memberikan informasi kepada orang lain dengan citra yang baik, serta mengurangi resiko pelanggan beralih kepada pesaing sehingga dapat dikatakan kepuasan pelanggan membuka peluang terbentuknya hubungan yang baik dan menguntungkan antara perusahaan dengan pelanggan. Oleh karena itu, dalam melakukan studi ini peneliti berfokus untuk melakukan pengamatan terhadap kepuasan orang tua siswa pada program Cendekiawan Cilik yang dijelaskan melalui sudut pandang kepuasan pelanggan. Mengutip Kotler dan Armstrong dalam Tirtayasa et al. (2021) bahwa kepuasan merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa puas atau tidak puas terhadap kinerja produk dengan membandingkan hasil penggunaan sebenarnya dan harapan pengguna sehingga dapat dikatakan bahwa kepuasan merupakan tingkat kesenjangan antara kinerja dengan harapan dimana semakin kinerja memenuhi atau melampaui harapan maka akan semakin besar tingkat kepuasan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Priansa (192:2021) mendefinisikan kepuasan pelanggan meliputi perasaan senang atau kecewa dari hasil membandingkan antara kenyataan yang dialami dengan harapan pelanggan. Menurut Asti dan Ayuningtyas (2020) kepuasan merupakan nilai yang diberikan mengenai karakteristik suatu produk atau layanan sebagai alat pemenuhan kebutuhan dan ekspektasi pengguna. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kepuasan berkaitan dengan nilai yang diberikan pelanggan terhadap kinerja suatu merek yang didasari dengan keyakinan bahwa kebutuhan dan harapan pengguna telah terpenuhi dengan kata lain tingkat kepuasan dapat dinyatakan dari adanya penilaian pelanggan.

Dalam melakukan studi terhadap program Cendekiawan Cilik sebagai layanan pendidikan berbasis teknologi, peneliti akan menggunakan metode analisis melalui pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM merupakan model analisis yang dikembangkan oleh Davis (1989) yang menyatakan bahwa idealnya seseorang membutuhkan penjelasan mengapa suatu

model atau sistem dapat berguna sehingga diperlukan adanya studi terkait apakah suatu sistem dapat diterima dan langkah yang tepat untuk melakukan perbaikan terhadap sistem hal inilah yang melatarbelakangi tujuan dikembangkannya TAM. Acikgoz dan Vega (2022) menjelaskan TAM digunakan untuk mengetahui alasan mengapa orang menyetujui atau tidak menyetujui penggunaan teknologi dengan menyelidiki faktor-faktor penentu penerimaan teknologi dari sudut pandang pelanggan. TAM memprediksi penerimaan pengguna melalui dua faktor yaitu persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kegunaan (*perceived usefulness*).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bagaimana persepsi kemudahan penggunaan berkontribusi terhadap kepuasan pelanggan. Davis (1989) menjelaskan persepsi kemudahan penggunaan sebagai kepercayaan individu untuk dapat menggunakan teknologi bebas dari usaha yang berarti. Seseorang akan memiliki keyakinan bahwa penggunaan suatu teknologi dapat meningkatkan kinerja pekerjaan. Cendekiawan Cilik sebagai inovasi dalam bidang pendidikan anak usia dini yang memanfaatkan kemajuan teknologi, maka dari itu penting untuk mengetahui apakah program Cendekiawan Cilik dapat diterima oleh pengguna dan benar-benar dapat memenuhi harapan pengguna untuk mendapatkan kemudahan dalam pelaksanaan program. Untuk melakukan studi terhadap hal tersebut dibutuhkan adanya sebuah model evaluasi penerimaan penerapan teknologi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti memilih TAM sebagai model yang akan digunakan untuk mengetahui penerimaan pengguna terhadap program Cendekiawan Cilik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terkait persepsi kemudahan penggunaan terhadap program Cendekiawan Cilik yang dilakukan pada salah satu angkatan yaitu Angkatan ke-12 (LUNA) ditemukan bahwa masih terdapat 14,3% merasa kurang setuju terkait pernyataan bahwa langkah-langkah stimulasi dalam program Cendekiawan Cilik dapat dilakukan dengan sederhana. Selain itu, sebanyak 28,6% merasa kurang setuju dengan pernyataan bahwa bahasa dalam buku panduan mudah dipahami. Serta, masih terdapat 14,3% merasa kurang setuju pada pernyataan bahwa setiap hambatan dapat diatasi dengan cepat. Dengan ini, dapat diketahui bahwa masih terdapat

orang tua peserta program Cendekiawan Cilik yang mengalami permasalahan terkait kemudahan dalam menjalankan program. Hal ini turut menjadi acuan peneliti dalam melakukan studi terkait persepsi kemudahan penggunaan pada program Cendekiawan Cilik.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Purba (2020) yang meneliti pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, dan kepercayaan terhadap kepuasan dan niat menggunakan kembali didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemudahan penggunaan dengan kepuasan pelanggan. Selain itu, Artina (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi kemudahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pelanggan dan memiliki hubungan yang positif. Persepsi kemudahan dalam penelitian tersebut digambarkan melalui kemudahan sistem untuk dipelajari, kemudahan untuk dipahami, dan mempermudah kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan teori yang dipaparkan di atas serta penelitian terdahulu, peneliti mengasumsikan bahwa kepuasan pelanggan merupakan hasil akhir dari persepsi penggunaan. Dalam konteks persepsi kemudahan penggunaan, apabila pelanggan merasa suatu sistem mudah untuk digunakan maka akan menimbulkan perasaan puas. Sebaliknya, apabila penggunaan sistem tidak memudahkan suatu pekerjaan maka akan timbul perasaan kecewa. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan kajian terkait hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan terhadap kepuasan pelanggan. Berbeda dari sebagian besar penelitian sebelumnya yang melakukan kajian tersebut dalam bidang ekonomi dan bisnis, dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan kerangka penelitian relevan pada bidang akademik. Utamanya penelitian ini dilakukan pada program stimulasi anak usia dini oleh Cendekiawan Cilik yang menggunakan sistem pembelajaran berbasis *online*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan dengan kepuasan orang tua siswa pada program Cendekiawan Cilik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan didapatkan hasil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Angka partisipasi pada program Cendekiawan Cilik sebagai program stimulasi anak usia dini berbasis *online* tidak menunjukkan peningkatan signifikan.
2. Terdapat sebagian orang tua siswa peserta program Cendekiawan Cilik yang masih cenderung merasa program kurang mudah digunakan.
3. Belum adanya evaluasi terkait kepuasan orang tua siswa pada program Cendekiawan Cilik sebagai program stimulasi anak usia dini berbasis *online*.

1.3 Batasan Masalah

Untuk dapat merumuskan hasil penelitian yang terfokus dan sesuai dengan permasalahan utama yang akan diamati, dalam penelitian ini akan dilakukan studi untuk mengetahui hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan dengan kepuasan orang tua siswa pada program Cendekiawan Cilik. Dipilihnya kepuasan pelanggan sebagai variabel Y dan persepsi kemudahan penggunaan sebagai variabel X karena diduga adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan dengan kepuasan orang tua siswa pada program Cendekiawan Cilik?”.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, peneliti membagi kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait hubungan antara persepsi kemudahan dengan kepuasan pada bidang pendidikan.
- b. Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.
 - Bagi lembaga terkait yaitu Cendekiawan Cilik hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembuatan kebijakan khususnya terkait peningkatan persepsi kemudahan penggunaan untuk

meningkatkan kepuasan. Dengan memahami hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan dengan kepuasan orang tua siswa.

- Bagi lembaga pendidikan terkait penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menghadapi permasalahan serupa dan sebagai referensi peningkatan kinerja.
- Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman pengembangan program pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan orang tua siswa.

